

# ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAK SAPI POTONG SISTEM INTENSIF di DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA

Salim<sup>1</sup>, Ajeng Sabarini Muslimah<sup>2</sup>, Ikhsan Fauzan Nuzaba<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Teknik Industri Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung*

*Jalan Raya Cisinga KM 1 Cilampunghilir Padakembang Tasikmalaya Regency West Java 46466*

<sup>1</sup>salim@sttcipasung.ac.id

<sup>2</sup>ajeng@sttcipasung.ac.id

<sup>3</sup>ikhsanfauzannuzaba@gmail.com

**Abstract**— Sukarame Village is one of the 6 villages in the Sukarame District, Tasikmalaya Regency, this village is a village that is in a strategic location. In terms of economic conditions, seeing that the area is still beautiful filled with rice fields, gardens, mountains, almost 55% of the population works as farmers and ranchers. In Sukarame Village there are 2 livestock businesses in the form of beef cattle which use an intensive system, namely Nyencang and Cantilan farms, these farms have been established for more than 4 years. The formulation of the problem in this study is how the income of beef cattle breeders with an intensive system in Sukarame Village, using a descriptive quantitative method. This study describes the amount of income earned by beef cattle business actors in Sukarame Village. The data analysis used is to calculate the income from the sale of cattle per head during the maintenance period of each breeder, and compile the data. The results of the research that has been done show that the income of farmers in the intensive beef cattle breeding business in Sukarame Village on the Nyencang farm is Rp. 2,458,300/ head for 6 months of maintenance and on Cantilan farms Rp. 3,044,915/head for 1 year of maintenance. The existence of these differences is caused by the maintenance period and the different types of livestock owned in running their business.

**Keywords**— *Cattle Farming, Quantitative, Business Income*

**Abstrak**— Desa Sukarame merupakan salah satu desa dari 6 desa di wilayah Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya, desa ini merupakan desa yang berada pada lokasi strategis. Secara kondisi ekonomi, melihat wilayahnya yang masih asri dipenuhi oleh sawah, kebun, pegunungan, hampir 55% penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak. Di Desa Sukarame ada 2 usaha peternakan berupa ternak sapi potong yang menggunakan sistem intensif yaitu peternakan Nyencang dan Cantilan, peternakan tersebut telah berdiri lebih dari 4 tahun. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pendapatan usaha peternak sapi potong sistem intensif di Desa Sukarame, dengan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskriptifkan mengenai besarnya pendapatan yang diperoleh pelaku usaha ternak sapi potong di Desa Sukarame. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menghitung pendapatan dari hasil penjualan ternak sapi per ekor selama periode pemeliharaan dari masing masing peternak, dan menyusun data tersebut. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan peternak dalam usaha peternakan sapi potong sistem intensif di Desa Sukarame pada peternakan Nyencang pendapatan yang didapat sebesar Rp. 2.458.300/ ekor selama 6 bulan pemeliharaan dan pada peternakan Cantilan sebesar Rp. 3.044.915/ ekor selama 1 tahun pemeliharaan. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh periode pemeliharaan serta perbedaan jenis ternak yang dimiliki dalam menjalankan usahanya.

**Kata kunci**— *Peternakan Sapi, Kuantitatif, Pendapatan Usaha*

## I. PENDAHULUAN

Peternakan diperkirakan telah ada sejak 9.000 SM yang dimulai dengan domestikasi (penjinakan) anjing, kambing, dan domba.

Peternakan semakin berkembang pada masa Neolitikum, yaitu masa ketika manusia mulai tinggal menetap dalam sebuah perkampungan. Pada masa ini pula, domba dan kambing yang semula hanya diambil

dagingnya mulai dimanfaatkan susu dan kulitnya. Setelah itu, manusia juga memelihara sapi dan kerbau untuk diambil kulit dan susunya serta memanfaatkan tenaganya untuk membajak tanah. Manusia juga mengembangkan peternakan kuda, babi, unta, dan lain-lain (Soehadji, 1990).

Pengembangan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka dalam menuju sasaran tersebut pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu menyentuh langsung peternak di perdesaan. Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, keuletan dan kemauan yang kuat dari peternak itu sendiri agar mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan yang ingin dicapai akan memacu motivasi peternak untuk terus berusaha memelihara ternak secara terus menerus dan bahkan bisa menjadi mata pencaharian utama.

Pembangunan yang mampu menyentuh langsung adalah pembangunan yang mampu meningkatkan pendapatan peternak lewat usaha ternak sapi potong. Sapi potong merupakan salah satu ternak yang produksi utamanya yaitu daging, tulang dan kulit (Suratiah, 2009). Sapi merupakan hewan ternak yang menghasilkan daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili Bovida, seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan anoa. Sapi perah merupakan jenis sapi yang khusus dipelihara untuk diambil susunya (Prasetya, 2012).

Sapi salah satu hewan yang digunakan sebagai penyumbang protein hewani di Indonesia selain ayam, ikan, dan babi. Permintaan daging sapi akan meingkat terutama pada saat mendekati hari hari besar keagamaan. Tingginya permintaan daging sapi di Indonesia. Dikarenakan Indonesia merupakan mayoritas penduduk muslim, sehingga konsumsi daging babi tidak sebesar daging sapi. Konsumsi daging sapi umumnya meningkat pada menjelang Bulan ramadhan, idul fitri, idul adha, natal dan tahun baru.

Menurut Badan Pusat Statistik Nasional kebutuhan daging sapi di Indonesia terus meningkat. Pada 2021, kebutuhan daging sapi diperkirakan mencapai hampir 700.000 ton atau setara dengan 3,6 juta ekor sapi. Namun produksi daging sapi dalam negeri hanya sebanyak 400.000 ton sapi per tahun.

Tingginya permintaan kebutuhan daging tersebut membuat Indonesia memiliki ketergantungan terhadap impor daging sapi hampir 50% dari permintaan. Dengan berbagai kondisi tersebut, untuk mencukupkan konsumsi daging salah satu hal yang bisa dilakukan adalah melirik dan mengoptimalkan kembali usaha ternak sapi rakyat.

Usaha ternak sapi potong di Indonesia dapat dibedakan diantaranya. Peternakan tradisional, merupakan usaha peternakan secara tradisional yang memiliki ciri-ciri yaitu jumlah ternak sedikit, tenaga kerja umumnya dari keluarga peternak, input teknologi rendah, profit rendah. Peternakan *backyard*, usaha peternakan yang memanfaatkan tanah lapang di belakang rumah atau halaman belakang. Peternakan ini memiliki ciri-ciri yaitu jumlah ternak yang sedikit karena terbatasnya lahan, input teknologi menengah, tenaga kerja merupakan keluarga dan memiliki profit sedang, dan yang terakhir peternakan modern, yaitu usaha peternakan yang dibangun dengan teknologi modern dan biasanya ada pada peternakan pabrik. Peternakan modern memiliki ciri-ciri jumlah ternak yang banyak, tenaga kerja spesifik dalam bidang peternakan, memiliki input teknologi tinggi dan berprofit tinggi.

Sistem pemeliharaan sapi potong dibagi menjadi 3 macam, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem ekstensif semua aktivitasnya dilakukan di padang penggembalaan yang sama. Sistem semi intensif adalah memelihara sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak, atau gabungan dari sistem ekstensif dan intensif. Sementara sistem intensif adalah sapi-sapi dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak (Susilorini, 2008). Pemeliharaan intensif paling sering digunakan di Indonesia, karena pemeliharaan sepenuhnya dilakukan di kandang, dan sapi yang dipelihara secara intensif lebih efisien karena memperoleh perlakuan lebih teratur dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, dan pengendalian penyakit.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki jumlah hewan ternak sapi potong yang cukup tinggi. Sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha peternakan sapi potong di daerah ini cukup baik, Hal ini dapat dilihat dari jumlah

populasi ternak sapi potong dari tahun 2019 mencapai 54.620 ekor hingga mengalami peningkatan yang cukup tinggi di tahun 2021 mencapai 57.321 ekor (Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat 2021).

Pengembangan usaha sektor peternakan di Kabupaten Tasikmalaya memungkinkan untuk dikembangkan baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, regional maupun nasional, hal ini di tunjang oleh karakteristik wilayah kabupaten Tasikmalaya yang sebagian besar berbukit yang berpelataran datar dan cukup luas salah satunya Desa Sukarame (Sumber: Website Dinas Peternakan Kab. Tasikmalaya).

Desa Sukarame merupakan salah satu desa dari 6 desa di wilayah Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Desa Sukarame mempunyai luas wilayah 351 hektar. Jumlah penduduk secara umum di Desa Sukarame berjumlah 8.243 orang, jumlah kepala keluarga 2.115 orang. Mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Sukarame yaitu buruh tani dan peternak (Sumber: Website Sideka Desa Sukarame).

Setelah dilakukan obeservasi ditemukan yang memiliki usaha ternak sapi potong di desa Sukarame yaitu 2 (dua) peternak. Karena usaha peternakan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memiliki jumlah kepemilikan Ternak lebih dari 5 ekor dan Pernah menjual ternak sapi dalam 2 tahun terakhir. Akan tetapi para peternak, dalam pengelolaan keuangannya menganggap bahwa setiap uang masuk adalah pendapatan dan uang keluar adalah biaya, kemudian selisihnya dianggap untung atau laba. Sehingga untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh serta biaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara jelas.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui arus biaya, penerimaan, dan pendapatan. Biaya dalam arti luas yaitu nilai semua pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dan untuk satu tujuan tertentu, sedangkan dalam arti sempit yaitu pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh pendapatan.

Pendapatan merupakan modal yang harus diusahakan untuk setiap manusia agar mereka dapat memenuhi kebutuhan

hidupnya, baik kebutuhan pokok sampai dengan sekunder. Usaha ternak sapi telah memberi kontribusi dalam peningkatan pendapatan peternak. Peningkatan pendapatan peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi (Soekartawi, 1995).

Keberhasilan dari usaha ternak dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani atau peternak dalam mengelola suatu usahatani atau usaha ternak. Semakin besar pendapatan yang diterima peternak maka akan semakin besar pula tingkat keberhasilan usaha ternaknya. Pendapatan adalah ukuran perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran pada periode tertentu, apabila perbedaan yang diperoleh adalah positif mengindikasikan keuntungan bersih yang diperoleh, dan apabila negative mengindikasikan kerugian.

Untuk mengetahui pendapatan digunakan dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- $\pi$  = Total Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak
- TR = Total Penerimaan yang diperoleh peternak
- TC = Total Biaya yang dikeluarkan peternak

### B. Biaya

Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya tidak tetap (Variabel Cost). Biaya tetap itu merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan akan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan biaya variabel itu dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi (Soekartawi, 1995).

Menurut Soekartawi (2006), untuk menghitung total biaya menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

- TC : Total Biaya (Rp)
- FC : Total Biaya (Rp)
- VC : Biaya Tidak Tetap (Rp)

### C. Penerimaan

Penerimaan yaitu seluruh pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan hasil dari nilai produksi yang dihasilkan pada suatu bisnis, semakin besar produk yang dihasilkan

semakin besar pula penerimaan yang diperoleh serta begitu juga kebalikannya, namun penerimaan yang besar belum tentu dapat menjamin pendapatan yang besar pual (Darmawi, 2011).

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Untuk penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

- TR = Total Revenue/penerimaan
- Q = Jumlah Produksi
- P = Harga

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukarame tepatnya di peternakan Nyencang dan Cantilan. Peternakan tersebut berupa usaha ternak sapi potong yang menggunakan sistem intensif yang telah berdiri lebih dari 4 tahun. Penelitian ini mendeskriptifkan mengenai besarnya pendapatan yang diperoleh pelaku usaha ternak sapi potong di Desa Sukarame. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menghitung pendapatan dari hasil penjualan ternak sapi per ekor selama periode pemeliharaan dari masing masing peternak, dan menyusun data tersebut.

### IV. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini dilakukan observasi dan wawancara kepada peternak yang ada di Desa Sukarame. Peternak yang diwawancarai sebanyak 2 peternak, dengan memerhatikan aspek pengeluaran, penerimaan dan pendapatan pada Tabel 1. sebagai berikut :

**Tabel 1** VARIABEL PENELITIAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG

Variabel	Sub Variabel	Indikator Pengukuran
Pendapatan	Total penerimaan (TR)	Nilai Penjualan ternak
	Total biaya (TC)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya Tetap PBB (Pajak Bumi Bangunan)</li> <li>Penyusutan Kandang</li> <li>Listrik</li> <li>Pemeliharaan Kandang</li> </ul>

- Biaya tidak tetap
- Nilai Sapi Bakalan
- Peralatan
- Pakan
- Vitamin dan Obat-Obatan
- Tenaga Kerja
- Transportasi

#### A. Biaya Tetap (Fix Cost)

Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, pajak dan listrik. Bisa dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut :

**Tabel 2** KOMPONEN BIAYA TETAP

Skala Kepemilikan	Periode Pemeliharaan	Penyusutan Kandang
50	6 bulan	Rp.1.575.000
20	1 tahun	Rp. 900.000
Pajak	Listrik	Pemeliharaan Kandang
Rp.75.000	Rp.1.500.000	Rp. 1.000.000
Rp.56.700	Rp.1.200.000	Rp. 500.000

#### B. Biaya Tidak Tetap (variable Cost)

Biaya variabel pada usaha sapi potong di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya, meliputi biaya sapi bakalan, biaya vitamin dan obat-obatan, biaya peralatan, biaya pakan, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi. Besarnya komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha sapi potong berdasarkan skala kepemilikan dari dua peternak yang ada di Desa Sukarame yaitu peternakan nyencang sebanyak 50 ekor dengan periode 6 bulan, dan peternakan Cantilan sebanyak 20 ekor dengan periode pemeliharaan 1 tahun, nilai sapi bakalan pada dua peternak dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut :

**Tabel 3** BIAYA SAPI BAKALAN (DALAM RIBUAN)

Nama	Jenis Sapi	Satuan/ekor	Harga (Rp)/Ekor	Jumlah
Peternakan Nyencang	Jawa	50	Rp. 20.000	Rp. 1.000.000
Peternakan Cantilan	Lokal	20	Rp. 15.000	Rp. 300.000

**Tabel 4** KOMPONEN BIAYA TIDAK TETAP (DALAM RIBUAN)

No	Komponen Biaya Tidak Tetap				
	Pakan	Obat Obatan	Tenaga Kerja	Transp ortasi	Peralat an
1	Rp.144.000	Rp.1.250	Rp.57.600	Rp.19.500	Rp. 685
2	Rp.25.92	Rp.1.00	Rp.54.0	Rp.15.0	Rp. 1.050

0 0 00 00

C. Penerimaan

Penerimaan usaha ternak sapi potong merupakan hasil penjualan hewan ternak selama periode pemeliharaan. Pada usaha ternak sapi potong sistem intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya, sumber penerimaan peternak dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5 SUMBER PENERIMAAN TERNAK SAPI POTONG

Nama	Skala ternak terjual/ periode	Periode Pemeliharaan	Nilai Ternak Terjual (Harga/ Ekor)
Peternakan Nyencang	50	6 bulan	Rp. 27.000.000
Peternakan Cantilan	20	1 tahun	Rp. 23.000.000

V. PEMBAHASAN

Pendapatan dalam usaha peternakan sapi potong sangat membutuhkan tindakan analisis untuk mengetahui selisih antara besarnya suatu hasil usaha yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode pemeliharaan. Melalui analisis pendapatan ini peternak tersebut dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan peningkatan usaha yang dikelolanya.

Untuk dapat menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan sapi potong di Desa Sukarame, maka sebelumnya harus mengetahui semua biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan ternak selama periode pemeliharaan dari masing-masing peternak.

1. Total Biaya Ternak Sapi Potong

Total biaya tetap diperoleh dari keseluruhan biaya berupa nilai tetap seperti nilai depresiasi kandang, nilai depresiasi peralatan, pajak dan listrik. Biaya ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total biaya tetap yang akan digunakan oleh peternak selama periode pemeliharannya. Total biaya usaha peternakan sapi potong sistem intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 6. sebagai berikut :

Tabel 6 VARIABEL BIAYA TETAP

Nama
------

Variabel	Peternakan Nyencang Harga (Rp)/periode 6 bulan	Peternakan Cantilan Harga (Rp)/ periode 1 tahun
Penyusutan		
Kandang	Rp.1.575.000	Rp.900.000
Pajak	Rp.75.000	Rp.56.700
Listrik	Rp.1.500.000	Rp.1.200.000

(Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2022)

Tabel 7 TOTAL BIAYA TETAP

Nama	Periode Pemeliharaan	Total Biaya tetap
Peternakan Nyencang	6 bulan	Rp. 4.150.000
Peternakan Cantilan	1 tahun	Rp. 2.656.700

(Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternakan Nyencang dengan periode pemeliharaan 6 bulan memiliki biaya yaitu sebesar Rp. 4.150.000. Sedangkan pada peternakan Cantilan dengan periode 1 tahun memiliki biaya yaitu sebesar sebesar Rp. 2.656.700. Adanya perbedaan terhadap jumlah biaya tetap pada usaha tersebut terletak pada perbedaan luas dan banyaknya peralatan pada usaha ternak sapi. Semakin besar skala usaha yang dimiliki peternak dapat mempengaruhi biaya tetap yang akan dikeluarkan. Begitu juga sebaliknya, apabila skala usaha yang dimiliki tergolong kecil maka biaya yang akan di keluarkan oleh peternak juga kecil.

Perbedaan jumlah biaya tetap ini dipengaruhi oleh besar kecilnya kandang yang dimiliki peternak, peratan, pajak bumi bangunan, listrik serta jumlah kandang yang dimiliki, hal ini akan mempengaruhi terhadap biaya yang akan dikeluarkan peternak dalam menjalankan usahanya. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Rianto dan Purbowati (2009), bahwa dalam memperhitungkan biaya produksi, biaya penyusutan harus dimasukkan. Keseluruhan biaya penyusutan berdasarkan skala usaha, jika semakin besar skala usaha yang dimiliki maka semakin tinggi pula biaya tetap yang akan dikeluarkan, hal ini disebabkan karena besar kandang yang dimiliki peternak mengikuti skala usaha pada pemeliharaan sapi dan peralatan peralatan yang digunakan juga jumlahnya lebih banyak.

2. Total Biaya Variabel Ternak Sapi Potong

Total biaya variabel atau tidak tetap dapat diperoleh dari hasil jumlah seluruh komponen biaya yang ada, seperti biaya sapi

bakalan, biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya vitamin dan obat-obatan serta biaya transportasi. Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh peternak berdasarkan periode pemeliharaan dengan skala kepemilikan ternak dapat dilihat pada Tabel 8. sebagai berikut :

**Tabel 8 VARIABEL BIAYA TIDAK TETAP**

Variabel	Nama	
	Peternakan Nyencang	Peternakan Cantilan
	Harga (Rp)/periode 6 bulan	Harga (Rp)/ periode 1 tahun
Pakan	Rp.144.000.000	Rp.25.920.000
Transportasi	Rp.19.500.000	Rp.15.000.000
Tenaga Kerja	Rp.57.600.000	Rp.54.000.000
Vitamin atau Obat-Obatan	Rp.1.250.000	Rp.1.000.000
Peralatan	Rp. 585.000	Rp. 525.000

(Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2022)

**Tabel 9 TOTAL BIAYA TIDAK TETAP**

Nama	Periode Pemeliharaan	Total Biaya Tidak Tetap
Peternakan Nyencang	6 bulan	Rp. 222.935.000
Peternakan Cantilan	1 tahun	Rp. 96.445.000

(Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2022)

**Tabel 10 BIAYA SAPI BAKALAN (DALAM RIBUAN)**

Variabel	Periode Pemeliharaan	Nama	
		Peternakan Nyencang Harga (Rp)/ Ekor	Peternakan Cantilan Harga (Rp)/ Ekor
Sapi bakalan	6 bulan	Rp. 20.000	1 tahun Rp. 15.000

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa total biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh peternak Nyencang dengan periode pemeliharaan 6 bulan yaitu sebesar Rp. 222.935.000/ 50 ekor. Sedangkan pada peternakan cantilan dengan periode pemeliharaan 1 tahun yaitu sebesar Rp. 96.445.000/ 20 ekor. Kemudian berdasarkan tabel 5.5 untuk pembelian sapi bakalan di peternakan Nyencang sebesar Rp. 20.000.000/ ekor dengan periode pemeliharaan 6 bulan, sedangkan di peternakan Cantilan sebesar Rp. 15.000.000/ ekor dengan periode pemeliharaan 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama periode ternak sapi potong yang dipelihara, maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rasyaf (1995), bahwa biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan jumlah usaha

yang dijalankan. Dengan demikian lamanya pemeliharaan ternak sapi potong akan mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan, seperti biaya untuk pakan, transportasi dan tenaga kerja.

3. Total Biaya Ternak Sapi potong

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan atau digunakan oleh peternak sapi potong dalam menjalankan proses usahanya. Biaya tersebut diperoleh dari hasil penambahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap. Adapun total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi potong di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut :

**Tabel 11 TOTAL BIAYA TERNAK SAPI POTONG**

Nama	Jumlah Biaya Tetap	Jumlah Biaya Tidak Tetap	Jumlah
Peternakan Nyencang	Rp. 4.725.000	Rp. 1.222.935.000	Rp. 1.227.085.000
Peternakan Cantilan	Rp. 3.056.700	Rp. 396.445.000	Rp. 399.101.700

(Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan pada usaha sapi potong terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tidak tetap merupakan faktor biaya terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Karena semakin lama ternak yang dipelihara, semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan seperti pakan dan tenaga kerja. Total biaya produksi yang dikeluarkan paling tinggi dalam usaha sapi potong dengan skala kepemilikan ternak 50 ekor dengan biaya sebesar Rp. 1.227.085.000/ 6 bulan dan paling sedikit pada skala kepemilikan 20 ekor sebesar Rp. 399.101.700/ tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsidar (2012), bahwa biaya total yang diperoleh adalah jumlah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total ini merupakan biaya yang akan dikeluarkan dan ditanggung oleh perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya.

4. Total Penerimaan Ternak Sapi Potong

Penerimaan usaha peternakan sapi potong merupakan total yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternaknya selama periode pemeliharaan. Total penerimaan yang diperoleh oleh peternak sapi potong dapat diketahui dengan cara

melihat sumber-sumber penerimaannya dari usaha peternakan sapi potong tersebut.

Pada usaha ternak Sapi potong di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya, sumber penerimaan peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak. Adapun penerimaan peternak sapi potong di di Desa Sukarame, dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut :

**Tabel 12** TOTAL PENERIMAAN TERNAK SAPI POTONG

Nama	Skala ternak terjual/ periode	Total Penerimaan/ periode	Nilai Ternak Terjual (Harga/ Ekor)
Peternakan Nyencang	50	Rp. 1.350.000.000	Rp. 27.000.000
Peternakan Cantilan	20	Rp. 460.000.000	Rp. 23.000.000

(Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 12 total penerimaan pada usaha ternak sapi potong yang diterima oleh peternak meningkat seiring dengan pertambahan skala usaha, dimana penerimaan yang didapat peternak pada skala 50 ekor yaitu sebesar Rp. 1,350,000,000/ 6 bulan atau sebesar Rp. 27.000.000/ ekor. Sementara pada skala 20 ekor yaitu sebesar Rp. 460.000.000/ tahun atau sebesar Rp. 23.000.000/ ekor.

Adanya perbedaan pada jumlah penerimaan yang diperoleh dikarenakan banyaknya jumlah populasi ternak sapi yang dipelihara oleh masing-masing peternak. Penerimaan setiap peternak memiliki perbedaan tergantung pada jenis ternak sapi potong yang dimiliki oleh setiap peternak. Dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui usaha ternak yang menguntungkan untuk di dikembangkan. Hal ini sesuai menurut Rasyaf (2003), yang menyatakan bahwa besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel yaitu harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual.

5. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan suatu usaha ternak sapi potong. Total penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak dapat mempengaruhi pada besarnya pendapatan yang diterima. Apabila nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut telah memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang

diperoleh memiliki nilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang dijalankan tersebut telah mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (2012), bahwa pendapatan merupakan jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya.

Adapun besarnya pendapatan peternak pada usaha ternak sapi potong di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 13 sebagai berikut :

**Tabel 13** PENDAPATAN TERNAK SAPI POTONG

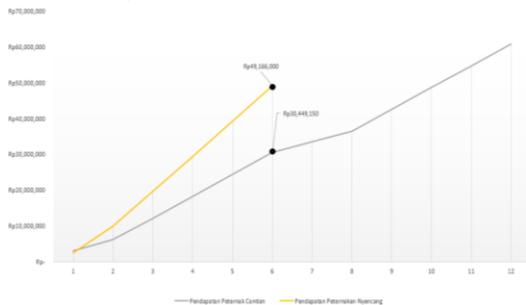
Pendapatan				
Nama	Penerimaan	Biaya Keluar	Pendapatan	
Peternakan Nyencang	Rp. 1.350.000.000	Rp. 1.227.085.000	Rp. 122.915.000	Rp. 122.915.000
Peternakan Cantilan	Rp. 460.000.000	Rp. 399.101.000	Rp. 60.898.300	Rp. 60.898.300

(Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 13 bahwa pendapatan pada usaha sapi potong diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, pendapatan pada usaha sapi potong pada peternakan Nyencang sebesar Rp. 122.915.000/ 50 ekor selama 6 bulan pemeliharaan. Adapun pada peternakan Cantilan sebesar Rp. 60.898.300/ 20 ekor selama 1 tahun pemeliharaan. Keuntungan yang diperoleh dari setiap peternak itu berbeda-beda hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang di miliki peternak dan periode pemeliharannya. Selain itu juga dipengaruhi oleh jenis dan kualitas sapi yang dihasilkan seperti bobot badan yang cukup besar yang dapat menentukan harga jual ternak tersebut. Menurut Soekartawi (1995), bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri, sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi yang dipelihara maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh, dimana peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari bagaimana cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi.

Berikut grafik pendapatan peternak sapi potong selama periode pemeliharaan di Desa

Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya :



**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Pendapatan Peternak Skala 20 Ekor

## VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak dalam usaha peternakan sapi potong sistem intensif di Desa Sukarame pada peternakan Nyencang pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 2.458.300/ ekor selama 6 bulan pemeliharaan, adapun di peternakan Cantilan yaitu sebesar Rp. 3.044.915/ ekor selama 1 tahun pemeliharaan. Dari hasil pendapatan tersebut apabila peternak memiliki skala yang sama yaitu 20 ekor maka yang memiliki keuntungan terbesar ada pada peternakan Nyencang dengan periode pemeliharaan 6 bulan sebesar Rp. 49.166.000/ 20 ekor. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh periode pemeliharaan serta perbedaan jenis ternak yang dimiliki dalam menjalankan usahanya. Semakin bagus jenis ternak yang di budidaya dalam usaha ternak sapi potong maka semakin besar pula pendapatan peternak yang di peroleh, meskipun biaya yang dikeluarkan juga semakin besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmawi, Herman. 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara. Direktorat Bina Usaha Tani. 1985. Usaha Peternakan Perencanaan Usaha, Analisa dan Pengolahan. Dirjen Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- [2] <http://sukarame-sukarame.sideka.id/profil/> (diakses 27, juni 2022).
- [3] <https://jabar.bps.go.id/indicator/158/255/1/populasi-hewan-ternak-.html> (diakses 27 juni 2022).
- [4] <https://nasiona.kontan.co.id/news/kebutuhan-daging-sapi-tahun-ini-700000-ton-produksi-dalam-nagri-hanya-separuhnya> (diakses 27, juni 2022).
- [5] <https://simpedal.tasikmalayakab.go.id/sektor/3> (diakses 27, juni 2022).
- [6] Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- [7] Prasetya, H. 2012. *Prospek Cerah Beternak Sapi Perah*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

- [8] Rasyaf, M. 1995 *Beternak Ayam Petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [9] Rasyaf, M. 2003. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [10] Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- [11] Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-PRESS.
- [12] Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [13] Susilorini, E.T. 2008. *Budi Daya 22 Ternak Potensial*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [14] Syamsidar. 2012. Analisis Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) di Kecamatan Sinjai Tengah. Kabupaten Sinjai. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.